BOUND BY
HATRED
Their struggle for power soon turns into
hate-fueled nights of passion.
Cora Reilly

BOUND BY HATRED

(Born in Blood Mafia Chronicles #3)

Cora Reilly

Copyright ©2015 Cora Reilly

All Rights Reserved. This book or any portion thereof may not be reproduced or used in any manner whatsoever without the express written permission of the author except for the use of brief quotations in a book review.

This is a work of fiction. All names, characters, businesses, events and places are either the product of the author's imagination or used fictitiously.

Subscribe to Cora's newsletter to find out about her next books, bonus content and giveaways!
(http://corareillyauthor.blogspot.de/p/newsletter.html)

Cover design by Romantic Book Affairs Design

lynk.id/katakilas

Hai, pembaca yang budiman,

Terima kasih banyak sudah memilih dan membeli novel terjemahan dari KataKilas.

Mohon maaf jika ada kekurangan dalam terjemahan ini, baik itu *typo* atau hal-hal lain yang mungkin kurang sempurna. Semoga kamu berkenan memaklumi dan tetap menikmati perjalanan cerita ini.

Selamat membaca, semoga kisah ini bisa menjadi teman yang menyenangkan di waktu luangmu.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

PROLOGUE

Gianna

Aku menatap bayanganku di cermin. Daguku berlumuran darah, dan darah masih menetes dari luka di bibir bawahku, mengotori kemejaku. Bibirku sudah mulai bengkak, tapi aku senang menemukan mataku kering, tanpa tanda setetes pun air mata.

Matteo muncul di belakangku, menjulang tinggi, dengan mata gelapnya yang menelusuri wajahku yang berantakan. Tanpa seringai hiu khasnya dan sikap sombong yang biasanya melekat, dia terlihat hampir bisa ditoleransi. "Kamu tidak pernah tahu kapan harus diam, kan?" Bibirnya berubah menjadi seringai, tapi entah bagaimana terlihat salah. Ada sesuatu yang mengganggu di matanya. Tatapan itu mengingatkanku pada saat dia menangani para tawanan Rusia di ruang bawah tanah.

"Kamu juga begitu," kataku, lalu meringis saat rasa sakit menyengat bibirku.

"Benar," ujarnya dengan nada aneh. Sebelum aku sempat bereaksi, dia mencengkeram pinggulku, memutar tubuhku, dan mengangkatku ke atas wastafel. "Itulah sebabnya kita sempurna satu sama lain."

Seringai sombong itu kembali. Bajingan itu berdiri di antara kedua kakiku.

"Apa yang kamu lakukan?" desisku, bergeser menjauh dari tepi wastafel untuk menciptakan jarak, sambil mendorong dadanya.

Dia tidak bergerak, terlalu kuat untukku. Senyumnya semakin lebar. Dia meraih daguku dan memiringkan kepalaku ke atas. "Aku ingin melihat bibirmu."

"Aku tidak butuh bantuanmu sekarang. Mungkin kamu seharusnya menghentikan ayahku sebelum dia menghajarku hingga bibirku pecah."

"Ya. Seharusnya begitu," katanya dengan nada gelap, ibu jarinya menyentuh luka di bibirku dengan lembut saat dia membuka bibirku. "Kalau Luca tidak menahanku, aku pasti sudah menusukkan pisauku ke punggung ayahmu, apapun risikonya. Mungkin aku masih akan melakukannya." Dia melepaskan bibirku dan mengeluarkan pisau panjang melengkung dari sarung di bawah jaketnya, lalu memutarnya di tangannya dengan tatapan penuh perhitungan. Kemudian matanya kembali menatapku. "Kamu ingin aku membunuhnya?"

Ya Tuhan, iya. Tubuhku bergetar mendengar suara Matteo. Aku tahu ini salah, tapi setelah apa yang dikatakan Ayah hari ini, aku ingin melihatnya memohon belas kasihan. Aku tahu Matteo mampu membuat siapa pun bertekuk lutut, dan itu membuatku merasa bersemangat dalam cara yang mengerikan. Itu alasan kenapa aku ingin keluar dari kehidupan ini, alasan kenapa aku masih ingin keluar. Aku memiliki potensi untuk kejam, dan hidup ini adalah penyebabnya.

"Itu akan berarti perang antara Chicago dan New York," kataku sederhana.

"Melihat ayahmu sekarat di kakiku akan sepadan dengan risikonya. Kamu sepadan."

CHAPTER ONE

Matteo

Saat pertama kali aku melihat Gianna, dia hanyalah seorang gadis empat belas tahun yang kurus, dengan mulut yang terlalu besar, wajah penuh bintik-bintik, dan rambut merah yang liar. Dia adalah segalanya yang tidak seharusnya dimiliki seorang gadis Italia sejati, mungkin itulah sebabnya aku merasa dia menarik. Tapi dia masih anak-anak, dan meskipun aku hanya empat tahun lebih tua darinya, aku sudah menjadi anggota *Made Men* selama lima tahun, membunuh beberapa orang, dan tidur dengan banyak wanita. Begitu aku dan Luca kembali ke New York, sibuk dengan urusan mafia dan gadis-gadis kota, aku tak memikirkan si gadis berambut merah yang kasar itu lagi.

Aku benar-benar sudah melupakan Gianna ketika Luca dan aku kembali ke New York tiga tahun kemudian untuk pernikahannya dengan Aria.

Luca punya ide untuk menemui Aria sebelum pernikahan. Secara resmi alasannya adalah memastikan dia sudah minum pil KB, tapi aku tahu sebenarnya dia hanya ingin melihat bagaimana Aria tumbuh. Dan sial, gadis itu tumbuh dengan sangat menarik. Saat dia muncul di balik pintu suite mereka di Mandarin Oriental, berdiri di belakang kakaknya, Liliana, aku tak tahu harus memandang bagian mana dari tubuhnya

terlebih dahulu. Dia sangat menarik. Tapi dia adalah tunangan Luca, jadi jelas dia tidak boleh disentuh. Lagipula, dia sedikit terlalu sopan untuk seleraku.

Namun, saat aku masuk ke dalam suite itu, Aria langsung hilang dari pikiranku. Mataku tertuju pada gadis dengan rambut merah menyala yang duduk santai di sofa, kaki panjangnya disilangkan dengan santai di atas meja kopi. Seketika, ingatan akan sikap kasarnya dulu muncul kembali, bersama dengan minatku padanya. Dia bukan lagi gadis ceking yang kikuk seperti dulu.

Jelas bukan ceking lagi.

Dia tumbuh dengan lekukan di semua tempat yang tepat, dan wajahnya kini bebas dari bintik-bintik. Tidak seperti kebanyakan gadis yang kukenal, dia tampak sama sekali tidak terkesan padaku. Jujur saja, dia melihatku seolah aku adalah kecoa yang ingin dia injak dengan sepatu botnya. Sambil tersenyum, aku langsung menghampirinya, seperti biasa tak pernah menghindari tantangan. Terutama tantangan yang menarik. Hidup itu tidak lengkap tanpa sensasi bermain dengan api.

Gianna langsung bangkit, sepatunya yang hitam mendarat di lantai dengan suara keras, lalu dia menyipitkan mata ke arahku. Kalau dia pikir itu akan membuatku mundur, dia salah besar. Sayangnya, si bungsu keluarga Scuderi, Liliana, melangkah menghalangi jalanku dan memberiku senyum genit versinya. “Boleh aku melihat pistolmu?”

Kalau saja Gianna yang bertanya seperti itu, banyak balasan tidak pantas yang langsung muncul di ujung lidahku. Tapi Liliana masih terlalu muda untuk itu. Sayang sekali.

“Tidak, kamu tidak boleh,” Aria berkata sebelum aku sempat memberikan jawaban yang pantas untuk telinga muda. Selalu begitu sopan, gadis itu. Syukurlah, Ayah memilihnya untuk Luca, bukan untukku.

“Kamu tidak seharusnya ada di sini sendirian dengan kami,” Gianna bergumam, matanya bergeser dari Luca ke aku. Sialan. Dia benar-benar berbeda. “Ini tidak pantas.”

Luca tampak tidak terlalu terkesan dengannya. Jelas sekali dia mengganggu sarafnya. Sudah ada satu hal yang dia dan aku miliki kesamaan. “Di mana Umberto? Bukankah dia seharusnya menjaga pintu ini?” tanya Luca.

“Mungkin dia sedang ke toilet atau istirahat merokok,” kata Aria.

Aku hampir tertawa. Orang macam apa yang bekerja untuk Scuderi? Sepertinya aturan di Chicago sangat berbeda. Aku bisa melihat Luca hampir kehilangan kesabaran. Dia memang sedang tegang selama beberapa hari terakhir, mungkin karena sudah terlalu lama menahan diri.

“Apakah sering terjadi dia meninggalkan kalian tanpa perlindungan?” tanya Luca.

“Oh, sepanjang waktu,” Gianna menyambar, lalu memutar matanya ke arah kakaknya. “Kamu tahu, Lily, Aria dan aku selalu keluar diam-diam setiap akhir pekan karena kami punya taruhan siapa yang bisa mendapatkan lebih banyak pria.”

Kata-kata besar untuk seorang gadis yang mungkin belum pernah melihat penis secara langsung. Dari tatapan yang Luca berikan padaku, sepertinya dia juga berpikiran sama. Dan Gianna benar-benar tidak tahu apa-apa tentang saudaraku jika dia berpikir menggoda seperti itu adalah ide yang bagus.

Luca berjalan mendekati tunangan kecilnya. "Aku ingin berbicara denganmu, Aria."

Gianna melompat berdiri seperti seekor harimau betina yang siap melindungi anaknya. "Aku bercanda, demi Tuhan!" Dia bahkan mencoba berdiri di antara Luca dan Aria, yang jelas merupakan ide buruk. Sebelum Luca kehilangan kendali, aku meraih pergelangan tangannya dan menyeretnya menjauh.

Mata biru Gianna bersinar penuh amarah. Aku salah. Wajahnya ternyata masih memiliki bintik-bintik kecil. Dari dekat, aku bisa melihat bintik-bintik halus di hidungnya, tapi entah bagaimana itu membuatnya terlihat semakin cantik.

"Lepaskan aku, atau aku akan mematahkan jarimu," dia mendesis.

Aku ingin sekali melihatmu mencoba. Aku melepaskannya dengan senyum yang sepertinya membuatnya semakin marah, kalau dari matanya yang menyipit itu bisa dijadikan petunjuk.

Luca mulai membawa Aria pergi. "Ayo. Di mana kamarmu?"

Gianna memandang antara aku dan Luca. "Aku akan menelepon ayah kami! Kamu tidak bisa melakukan itu."

Tentu saja Luca tidak peduli. Scuderi sudah menyerahkan Aria padanya bertahun-tahun lalu; dia pasti tidak keberatan kalau Luca "mencicipi" Aria beberapa hari sebelum pernikahan. Pintu tertutup dan Gianna berjalan mendekat. Aku meraih tangannya lagi sebelum dia bisa membuat Luca semakin marah. Gadis ini benar-benar tidak tahu apa yang baik untuknya. "Berikan mereka privasi. Luca tidak akan merobek pakaian Aria sebelum malam pernikahan."

Gianna menepis tanganku. "Kamu pikir itu lucu?"

"Apa yang mereka bicarakan?" tanya Liliana.

Pintu suite terbuka dan Umberto masuk, menatapku tajam. Orang tua itu masih belum memaafkanku karena menghina istrinya tiga tahun lalu.

"Gianna, Liliana, kemari," katanya dengan nada tajam. Aku mengangkat satu alis padanya. Apa dia khawatir aku akan menyakiti mereka? Kalau itu niatku, mereka jelas tidak akan berdiri di sini tanpa luka sedikit pun. Romero memutar matanya di belakang Umberto, dan aku menyeringai. Tentu saja pria tua itu melihatnya dan jarinya bergerak lebih dekat ke tempat pisau di ikat pinggangnya.

Ayo, orang tua. Sudah lama sekali sejak aku menikmati pertarungan yang bagus.

Liliana langsung menurut dan berjalan mendekati pengawalnya. Seperti yang kuduga, Gianna tetap berdiri di dekat pintu kamar saudarinya. "Luca membawa Aria ke dalam kamar. Mereka sendirian di sana."

Umberto mulai berjalan ke arah pintu, tapi aku menghalanginya. Romero ada di belakangnya. Bukan berarti aku butuh bantuan untuk menghentikan pria tua itu. Umberto mencoba menatapku tajam. Dia setidaknya empat inci lebih pendek dariku, dan tidak peduli seberapa ahli dia dalam menggunakan pisau, aku bisa membelahnya dengan bilahku sebelum dia sempat berkedip. Jari-jariku bahkan gatal untuk melakukannya.

"Mereka belum menikah," katanya, seperti itu berita baru bagiku.

"Kehormatannya aman bersama saudaraku, jangan khawatir."

Bibir Umberto menipis. Aku merasa dia ingin memulai pertarungan sama sepertiku. Sebelum keadaan semakin seru, pintu kamar terbuka dan Aria keluar. Dia terlihat seperti baru melihat hantu. Aku memberikan Luca tatapan. Apa dia benar-benar harus menakut-nakuti tunangannya beberapa hari sebelum pernikahan?

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Umberto.

"Kamu harus lebih memperhatikan dan mengurangi waktu istirahatmu," kata Luca padanya.

"Aku hanya pergi beberapa menit dan ada penjaga di depan pintu lain."

Bosan dengan perdebatan mereka, aku kembali memusatkan perhatian pada gadis berambut merah itu.

Gianna meletakkan tangannya di pinggul, entah bagaimana mendorong dadanya ke depan. Tubuhnya memang mematikan. Aku

bertanya-tanya apakah Scuderi sudah menjodohkannya dengan pecundang dari Outfit.

Gianna menatapku tajam. “Apa yang kamu lihat?”

Aku membiarkan mataku mengamati tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki. “Tubuhmu yang seksi.”

“Lanjutkan saja menatap, karena itu satu-satunya yang bisa kamu lakukan dengan tubuhku,” balas Gianna dingin.

“Berhenti,” tegur Umberto.

Gianna seharusnya tidak mengatakan itu. Aku selalu menikmati tantangan. Sementara Luca akan menyerah begitu seorang gadis terlihat sulit, aku justru lebih suka mengejar yang sulit untuk didapatkan.

Tatapan tajam Gianna mengikutiku ketika aku, Luca, dan Romero meninggalkan suite. Aku tersenyum sendiri. Gadis itu punya nyali.

Luca menghela napas. “Jangan bilang kalau sekarang kamu mengincar si rambut merah itu. Dia bikin masalah besar.”

“Lalu kenapa? Dia pasti bikin hidupku lebih seru.”

“Apa? Membunuh orang Rusia dan punya gadis baru di tempat tidurmu setiap malam masih belum cukup?”

“Aku cuma suka variasi sesekali.”

“Kamu tidak bisa memilikinya. Dia terlarang. Aku tidak akan melaporkan ke Ayah kalau kamu memicu perang dengan Outfit gara-gara mendekati putri Scuderi. Satu-satunya cara untuk mendapatkan si rambut merah itu di tempat tidurmu adalah dengan menikahinya, dan itu tidak akan terjadi.”

“Kenapa tidak?”

Luca terdiam sejenak. “Katakan kalau kamu bercanda.”

Aku mengangkat bahu. Sebenarnya aku belum benar-benar ingin menikah, atau mungkin tidak pernah ingin, tapi Ayah sudah memaksa selama berbulan-bulan. Semua wanita yang dia sarankan sejauh ini membosankan sekali.

Luca mencengkeram bahuku. “Kamu tidak akan meminta izin Scuderi untuk melamar putrinya malam ini.”

“Itu perintah?” tanyaku pelan.

“Bukan. Sebuah saran.” Luca menyeringai. “Kalau aku memerintahkanmu, kamu pasti melakukannya hanya untuk membuatku kesal.”

“Aku bukan remaja yang suka bertindak gegabah,” kataku, lalu tersenyum, karena Luca terlalu mengenalku.

“Aku hanya ingin kamu berpikir matang-matang. Kamu mungkin merasa sikap menyebalkan Gianna itu menarik sekarang, tapi aku ragu itu akan bertahan lebih dari beberapa hari. Aku tahu kamu. Begitu perburuan selesai dan kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, kamu pasti akan kehilangan minat. Tapi kali ini, kamu akan terjebak dengannya selamanya.”

“Tenang saja. Aku berniat mencari hiburan malam ini. Itu pasti membuatku melupakan Gianna.”

CHAPTER TWO

Gianna

Pernikahan Aria & Luca

Pernikahan ini seperti lelucon. Aria langsung menjauh dari Luca dan menggenggam tanganku erat begitu kami duduk. Sangat jelas betapa tidak bahagianya dia. Dia mencoba sekuat tenaga untuk menyembunyikannya, tetapi bagiku, itu sudah seperti siang bolong. Tentu saja, tidak ada yang peduli. Sudah biasa jika seorang pengantin perempuan dipaksa menikah, jadi ketidakbahagiaan itu dianggap wajar. Tidak ada yang bertanya apa yang kami inginkan. Tidak ada yang peduli. Bahkan para wanita lain pun tidak.

Saat itulah aku membuat janji yang aku bertekad untuk tepati: aku tidak akan berakhir dalam pernikahan tanpa cinta. Aku tidak peduli jika itu disebut sebagai kewajiban atau kehormatan yang menuntutnya; tidak ada satu pun di dunia yang busuk ini yang bisa membuatku menikah kecuali karena cinta.

Matteo terus melirik ke arahku dari seberang meja, dengan senyuman sombong yang begitu menjengkelkan di wajahnya. Dia sudah terang-terangan menatapku sepanjang acara pernikahan ini. Aku harus mengakui, dia terlihat tidak terlalu buruk dengan rompi abu-abu terang,

kemeja putih, dan celana panjang resmi. Entah bagaimana, tubuhnya yang tinggi dan berotot terlihat semakin menonjol saat berpakaian seperti itu. Tentu saja, aku lebih baik menggigit lidahku sampai putus daripada mengakui kepada siapa pun bahwa aku bahkan sedikit saja tertarik pada penampilan Matteo, apalagi dengan kepribadiannya yang jauh dari kata menyenangkan.

Aria semakin erat menggenggam tanganku di bawah meja, mungkin karena sesuatu yang Luca katakan padanya. Dia benar-benar tidak menyadari Matteo yang terus menggoda dan melirik ke arahku. Dia hanya terfokus pada kesedihannya sendiri.

Aku menekan tangannya untuk menenangkannya, tetapi kemudian lantai dansa dibuka, dan kami segera dipisahkan ketika Luca menggiringnya untuk tarian pertama mereka sebagai pasangan suami istri. Aku cepat-cepat berdiri, mencoba melarikan diri ke arah pantai agar bisa sendiri, tetapi Matteo menghadangku di ujung lantai dansa dengan senyum sombong yang masih melekat di wajah tampannya. Kenapa bajingan itu harus terlihat begitu menarik?

Rambut hitamnya dibiarkan acak-acakan dengan sengaja, dan matanya yang gelap hampir terlihat hitam pekat. Sulit untuk tidak mencuri pandang ke arahnya. Tentu saja, dia sangat sadar akan efek yang dia miliki pada kebanyakan wanita dan jelas mengharapkan aku terpesona padanya juga. Neraka akan membeku dulu sebelum itu terjadi.

Dia membungkuk tanpa mengalihkan pandangannya dariku. "Bolehkah aku meminta tarian ini?"

Perutku bergejolak konyol melihat senyumnya. Dia memang lebih santai dibandingkan kebanyakan pria sejenisnya, tetapi aku punya firasat itu hanya kedok. Mungkin dia telah menyempurnakan gaya "pria baik-baik", tetapi di balik itu, aku yakin ada seorang pemangsa yang siap menerkam. Aku tidak akan menjadi mangsanya.

Ayah mengawasiku dari tempatnya di meja, jadi aku tidak punya pilihan selain mengangguk menjawab pertanyaan Matteo, atau risiko membuat keributan besar. Bukan berarti aku peduli, tetapi aku tidak ingin menambah tekanan untuk Aria. Dia sudah cukup gelisah.

Matteo menggenggam tanganku dan meletakkan telapak tangannya di punggung bawahku, kehangatan kulitnya terasa menembus kain tipis gaunku. Perutku bergejolak, tetapi aku memaksa wajahku tetap datar, mencoba memasang ekspresi bosan. Aku benci bagaimana tubuhku tampaknya bereaksi terhadap Matteo. Jika aku diizinkan bergaul dengan pria lain, mungkin aku tidak akan terlalu terkesan dengan Matteo. Benar, kan?

Aku menatapnya dari dekat. Sedekat ini, aku bisa melihat bahwa matanya berwarna cokelat gelap dengan lingkar luar hampir hitam. Dia memiliki bulu mata hitam tebal, dan bayangan janggut samar menghiasi pipi dan dagunya. Senyumnya melebar, dan aku langsung memalingkan wajah, fokus pada tamu-tamu yang sedang menari di sekitarku. Semua orang tertawa dan tersenyum, menikmati diri mereka. Dari luar, ini terlihat seperti pesta yang indah. Sangat mudah terbawa oleh suasana taman mewah yang didekorasi dengan sempurna. Angin sepoi-sepoi dari

laut seakan membawa pergi kenyataan. Pesona khas Hamptons memang bisa meyakinkan siapa pun bahwa hidup adalah mimpi.

Tapi aku tahu lebih baik.

Matteo menarikku lebih dekat lagi, menekan tubuh kami hingga aku bisa merasakan setiap inci ototnya, serta senjata yang tersembunyi di balik rompinya. Aku meronta, meski sebagian diriku ingin mendekat, memajukan tubuh, dan mencium bibirnya. Itu pasti akan menjadi skandal pernikahan ini.

Ayahku pasti akan murka. Pemikiran itu hampir cukup untuk membuatku ingin melakukannya. Kenapa perempuan harus menunggu ciuman pertama mereka sampai menikah? Itu konyol. Aku merasa kasihan pada Aria yang harus merasakan ciuman pertamanya di depan seluruh tamu undangan. Itu tidak akan terjadi padaku. Aku tidak peduli siapa yang harus aku sogok untuk mendapatkan ciuman pertama.

Matteo membungkuk sedikit, senyum menggoda terbentuk di bibirnya. "Kamu terlihat cantik, Gianna. Ekspresi kesal itu sangat cocok dengan gaunmu."

Sebelum aku bisa menahan diri, tawa kecil terlepas dariku. Aku mencoba menutupinya dengan batuk, tetapi Matteo tidak tertipu jika dilihat dari ekspresi wajahnya. Sial. Aku memicingkan mata – sia-sia. Aku memutuskan untuk mengabaikan Matteo selama sisa tarian kami, berharap tubuhku akan melakukan hal yang sama, tetapi kemudian bajingan itu mulai menggerakkan ibu jarinya di punggungku, dan setiap saraf dalam tubuhku seperti hidup kembali.

Aku ingin menciumnya, bukan hanya untuk membuat ayahku dan semua pria di dunia kami yang berpikir perempuan bisa dikekang menjadi marah. Aku ingin menciumnya karena dia beraroma luar biasa, dan itulah alasan mengapa aku harus segera menjauh darinya.

Sayangnya, Matteo sepertinya bertekad membuatku gila. Setelah tarian pertama kami, dia berhasil mencuri dua tarian lagi dariku. Yang membuatku semakin kesal, tubuhku terus bereaksi terhadap kedekatannya. Aku merasa dia tahu, dan itu sebabnya dia terus mengusap punggungku dengan sentuhan ringan, tapi aku tidak bisa memintanya berhenti tanpa mengakui bahwa itu mengganggu. Sebagian dari diriku bahkan tidak ingin dia berhenti.

Hampir tengah malam ketika orang-orang mulai berteriak agar Luca membawa Aria ke tempat tidur. Aria tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. Saat dia berdiri dan menerima uluran tangan Luca, matanya bertemu denganku. Tapi kemudian Luca sudah membawanya pergi, diikuti oleh sekelompok pria yang berteriak. Amarah menyulut dadaku. Aku langsung berdiri, berniat mengikuti mereka dan menolong Aria. Ibu menggenggam pergelangan tanganku, menghentikanku dengan kasar. "Ini bukan urusanmu, Gianna. Duduk."

Aku menatap tajam ke arahnya. Bukankah seharusnya dia melindungi kami? Tapi dia hanya menyaksikan tanpa sedikit pun rasa iba. Aku melepaskan diriku dari cengkeramannya dengan jijik, merasa muak dengan dia dan semua orang di sekitarku.

Ayah berdiri di sebelah Salvatore Vitiello yang berteriak sesuatu seperti, "Kami ingin melihat darah di seprai, Luca!"

Aku hampir menerjangnya. Dasar bajingan. Tradisi New York yang sakit. Meski Ayah memperingatkanku dengan tatapan tajam, aku tetap berbalik dan mengikuti kerumunan pria itu. Luca dan Aria hampir sampai di rumah, dan aku kesulitan melewati tamu-tamu pria untuk mendekati mereka. Aku bahkan tidak yakin apa yang akan kulakukan jika berhasil sampai ke sana. Aku tidak bisa menarik Aria ke kamar kami dan mengunci pintu. Itu tidak akan menghentikan siapa pun, apalagi Luca. Pria itu seperti binatang buas.

Beberapa pria membuat komentar cabul ke arahku, tapi aku mengabaikan mereka. Pandanganku terpaku pada kepala pirang Aria. Aku hampir sampai ke barisan depan ketika Aria menghilang ke dalam kamar utama dan Luca menutup pintu. Napasku tertahan, kekhawatiran dan amarah mendominasi pikiranku.

Aku bimbang antara menyerbu masuk ke kamar untuk menghajar Luca atau pergi sejauh mungkin agar tidak perlu mendengar apa yang terjadi di balik pintu itu. Kebanyakan tamu pria mulai kembali ke luar untuk melanjutkan minum-minum, hanya Matteo, yang berteriak saran-saran menjijikkan di depan pintu, dan beberapa anggota muda mafia dari New York yang masih berada di sana. Aku mundur, menyadari tidak ada yang bisa kulakukan untuk Aria, dan itu membuatku benci pada diriku sendiri. Begitu sering di masa lalu Aria melindungiku dari Ayah, dan

sekarang saat dia membutuhkan perlindungan, aku tak bisa menolongnya.

Aku memutuskan pergi ke kamarku daripada kembali ke pesta. Aku tidak ingin menghadapi orangtuaku lagi. Aku hanya akan berakhir bertengkar hebat dengan Ayah, dan aku tidak butuh itu sekarang. Sebelum aku sempat berjalan menuju kamarku, dua pria menghadang jalanku. Aku tidak tahu nama mereka. Mereka mungkin hanya sedikit lebih tua dariku, sekitar delapan belas tahun. Salah satunya masih memiliki pipi tembam dan jerawat. Yang lain lebih tinggi dan tampak lebih mengancam.

Aku mencoba menghindar, tapi pria yang lebih tinggi itu menghalangi jalanku. "Pergi," kataku dengan tatapan tajam ke arah mereka.

"Jangan jadi perusak suasana, Red. Aku penasaran apakah kamu juga merah di bawah sana?" Dia menunjuk ke arah selangkanganku.

Bibirku melengkung dengan jijik. *Seolah aku belum pernah mendengar hinaan semacam itu sebelumnya.*

Pria berjerawat itu tertawa terbahak-bahak. "Kita bisa coba cari tahu."

Tiba-tiba Matteo muncul. Dia mengunci kepala pria tinggi itu dengan satu tangan dan menempelkan pisau panjang yang tajam ke selangkangannya. "Atau," katanya dengan suara yang mengerikan tenangnya. "Kita bisa coba cari tahu berapa lama kamu akan kehabisan darah seperti babi setelah aku potong penismu. Bagaimana menurutmu?"

Aku memanfaatkan momen itu untuk menghantam lututku ke selangkangan pria berjerawat. Dia menjerit dan jatuh berlutut. Mungkin aku tidak seharusnya merasa sebahagia ini saat melakukannya.

Matteo mengangkat alis gelapnya ke arahku. "Mau coba dengan yang ini juga?"

Aku tidak perlu disuruh dua kali. Aku melayangkan tendangan keras yang membuat pria kedua ikut berlutut. Keduanya memandang Matteo dengan mata yang membelalak ketakutan, sama sekali mengabaikanku.

"Pergi sebelum aku memutuskan untuk menggorok leher kalian," kata Matteo.

Mereka pergi terbirit-birit seperti anjing yang kehilangan ekor.

"Kamu kenal mereka?" tanyaku.

Matteo menyarungkan pisaunya. Dia tidak terlihat semabuk yang kukira saat di pesta tadi. Mungkin itu semua hanya pura-pura. Sekilas ke sekitar memberiku kesadaran bahwa kami sendirian di bagian rumah ini, dan dari cara jantungku berdetak lebih cepat dan perutku berdebar, aku tahu ini bukan ide yang baik.

"Mereka anak-anak dari dua tentara kami. Mereka bahkan belum jadi anggota mafia."

Menjadi anggota mafia tidak akan membuat mereka jadi manusia yang lebih baik. "Aku bisa menangani mereka sendiri," kataku.

Matteo menatap tubuhku lagi. "Aku tahu."

Itu bukan jawaban yang kuharapkan, dan aku tidak yakin apakah dia sedang mengejekku atau tidak. "Lucu sekali bagaimana kamu bisa

bersikap seperti pahlawan di satu detik, lalu di detik berikutnya mendukung saudaramu untuk menyerang saudariku."

"Luca tidak butuh dorongan, percayalah."

"Kamu membuatku muak. Semuanya membuatku muak." Aku berbalik dan berjalan pergi, tapi Matteo menyusulku dan menghalangi jalanku dengan satu tangan di dinding.

“Aku yakin saudari kamu akan baik-baik saja. Luca tidak kejam pada perempuan.”

“Itu seharusnya membuatku merasa tenang?”

Matteo mengangkat bahu. “Aku mengenal saudaraku. Aria tidak akan disakiti.”

Aku menatap wajahnya. Dia tampak serius. Aku ingin mempercayainya, tetapi dari apa yang sudah kulihat, Luca bukanlah pria yang ramah. Dia kejam, dingin, dan brutal.

“Aku benar-benar ingin mencium kamu,” kata Matteo dengan suara serak, membuatku terkejut.

Mataku membesar. Dia tidak bergerak, hanya berdiri di depanku dengan satu tangan bersandar pada dinding dan mata gelapnya menatap tajam ke mataku. Kami tidak bertunangan, untungnya, jadi berbicara seperti itu padaku sangat tidak pantas. Ayah pasti akan marah besar jika mendengarnya. Aku seharusnya merasa cemas, setidaknya malu mendengar kata-katanya, tetapi sebaliknya aku malah bertanya-tanya seperti apa rasanya mencium seseorang. Gadis-gadis di kelasku sudah berciuman dan melakukan lebih dari itu. Hanya aku, Aria, dan gadis-gadis

lain dari keluarga mafia yang dijaga ketat oleh pengawal. Bagaimana rasanya mencium seseorang yang terlarang? Melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan gadis baik?

“Kalau begitu, kenapa tidak?” aku mendengar diriku sendiri berkata. Alarm berbunyi di pikiranku, tapi aku mengabaikannya.

Ini pilihanku. Jika kami bukan siapa kami, jika kami tidak dilahirkan dalam dunia yang kacau ini, jika Matteo bukan seorang pembunuh yang diangkat menjadi Made Men, mungkin aku bisa jatuh cinta padanya. Jika kami bertemu sebagai dua orang biasa, mungkin kami bisa menjadi sesuatu.

Matteo mendekat. Entah kenapa aku mundur sampai punggungku menyentuh dinding, tetapi Matteo mengikutiku dan dalam sekejap aku terjepit antara dinginnya dinding batu dan tubuhnya. “Karena ada aturan dalam dunia kita, dan melanggarnya punya konsekuensi.”

“Kamu kelihatannya bukan orang yang terlalu patuh pada aturan.” Aku tidak yakin kenapa aku malah mendorongnya. Aku tidak ingin perhatiannya. Aku ingin keluar dari dunia kacau ini dan orang-orangnya yang kacau. Terlibat dengan seseorang seperti dia hanya akan membuat itu mustahil.

Matteo tersenyum gelap. “Memang tidak.” Dia mengulurkan tangan dan menyisir rambutku dengan jemarinya perlahan. Aku menggigil merasakan sentuhannya yang lembut. Aku bahkan tidak suka Matteo, kan? Dia menjengkelkan, sombong, dan tidak pernah tahu kapan harus diam.

Dia seperti kamu.

Tapi tubuhku menginginkan lebih. Aku meraih rompinya, jari-jariku meremas bahan lembut itu. “Aku juga. Aku tidak mau ciuman pertamaku terjadi dengan suamiku nanti.”

Matteo tertawa pelan, dan dia begitu dekat hingga aku lebih merasakannya daripada mendengarnya. “Ini ide buruk,” gumamnya, bibirnya hanya berjarak beberapa senti dari bibirku, matanya gelap dan kehilangan keceriaan biasanya.

Panas seolah membakar dalam diriku. “Aku tidak peduli.”

Dan kemudian Matteo menciumku, pelan pada awalnya, seolah dia tidak yakin aku serius. Aku menarik rompinya, menginginkan dia berhenti berhati-hati, dan Matteo menekan tubuhnya padaku, lidahnya menyelusup di antara bibirku, menyatu dengan lidahku, memberiku sedikit waktu untuk memikirkan apa yang kulakukan. Dia terasa seperti wiski dan sesuatu yang manis, seperti truffle wiski paling lezat yang bisa kubayangkan. Tubuhnya memancarkan panas dan kekuatan. Tangannya menggenggam leherku, sementara bibirnya menyalakan api di tubuhku.

Ya Tuhan, tidak heran Ayah tidak mau kami dekat dengan pria. Sekarang aku tahu betapa nikmatnya ciuman, aku tidak ingin berhenti melakukannya.

Terdengar suara terkejut, dan Matteo serta aku segera berpisah. Aku masih tertegun ketika mataku tertuju pada saudariku, Lily, yang berdiri membeku di lorong, mungkin sedang menuju kamarnya. Matanya

membelalak. “Maaf!” serunya, lalu melangkah ragu mendekat. “Apakah itu berarti kalian akan menikah?”

Aku mendengus. “Tidak, itu tidak berarti apa-apa. Aku tidak akan menikah dengannya.”

Matteo memberiku tatapan tertentu, dan aku hampir merasa bersalah atas kata-kataku yang kasar, tetapi itu kenyataan. Aku tidak berniat menikahi seorang Made Men, tidak peduli sebaik apa pun dia menciumku atau seberapa sering dia membuatku tertawa. Pria-pria di dunia kami adalah pembunuh dan penyiksa. Mereka bukan pria baik, bahkan bukan pria biasa. Mereka buruk, busuk sampai ke inti. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Mungkin mereka kadang-kadang bisa berpura-pura menjadi pria normal, terutama Matteo sangat ahli dalam hal itu, tetapi pada akhirnya itu hanya topeng.

Matteo menoleh ke Lily. “Jangan beri tahu siapa pun tentang ini, oke?”

Aku menjauh darinya, membutuhkan jarak. Bagaimana aku bisa membiarkan dia menciumku? Mungkin aku beruntung dan dia lebih mabuk daripada yang dia biarkan terlihat. Mungkin dia tidak akan ingat apa pun besok pagi.

“Oke,” kata Lily dengan senyum malu-malu.

Matteo memberiku pandangan yang penuh arti sebelum dia melewati Lily dan berbelok di sudut. Begitu dia pergi, Lily bergegas ke arahku. “Kamu menciumnya!”

“Hush,” kataku sambil berjalan menyusuri lorong.

“Boleh aku tidur di kamarmu malam ini? Aku sudah bilang ke Ibu kalau aku bisa.”

“Tentu.”

“Bagaimana rasanya?” tanyanya dengan bisikan antusias. “Ciumannya maksudku.”

Awalnya aku ingin berbohong, tetapi akhirnya memilih mengatakan yang sebenarnya. “Luar biasa.”

Lily terkikik dan mengikutiku ke kamar. “Jadi, kamu akan menciumnya lagi?”

Aku ingin, tetapi aku tahu itu ide yang sangat buruk. Aku tidak ingin dia mendapat ide apa pun. “Tidak. Aku tidak akan pernah mencium Matteo lagi.”

Aku seharusnya tahu, itu tidak akan selesai semudah itu.

***

Hari berikutnya, beberapa jam sebelum keluargaku harus pergi ke Chicago, Matteo menemukanku sendirian di depan kamarku. Dia tidak mencoba menciumku, tapi dia berdiri sangat dekat. Akan sangat mudah untuk menghilangkan jarak di antara kami, menarik kemejanya, dan mendekatkannya kepadaku. Namun, aku memilih untuk bersikap defensif dan menatapnya tajam. “Apa maumu?”

Matteo berdecak pelan. “Semalam, saat kita sendirian, kamu tidak bersikap sedingin ini.”

“Aku berharap kamu terlalu mabuk untuk mengingatnya.”

“Sayangnya tidak.” Jika dia tidak berhenti tersenyum dengan senyum arogan itu, aku mungkin akan mencekik lehernya—atau menciumnya. Aku belum memutuskan. Pilihan pertama jelas lebih masuk akal.

“Itu hanya sekali. Tidak berarti apa-apa. Aku tetap tidak suka kamu. Aku hanya melakukannya karena aku ingin mencoba sesuatu yang terlarang.”

“Masih banyak hal terlarang lain yang bisa kita lakukan,” gumamnya sambil melangkah lebih dekat, menyelimuti aku dengan aroma tubuhnya.

“Tidak, terima kasih.”

“Kenapa? Takut kehilangan keberanianmu? Aku bisa meminta izin pada ayahmu untuk menikahimu jika kamu bosan dengan hal-hal terlarang.”

“Benar,” kataku sinis. “Aku tidak akan pernah menikah denganmu, itu janji. Dan sekarang Aria sudah terjebak di New York, Ayah tidak akan mengirimku pergi juga.”

Matteo tersenyum. “Kalau kamu bilang begitu.”

Kepercayaan dirinya yang berlebihan membuatku kehilangan kesabaran. Aku menusukkan jariku ke dadanya. “Kamu pikir kamu tak tertahankan, ya? Tapi kamu tidak. Kamu, Luca, dan setiap pria lain di mafia ini berpikir kalian sangat hebat. Dengar ini: kalau kalian tidak kaya dan tidak membawa senjata ke mana pun, kalian tidak akan lebih baik dari orang lain di luar sana.”

“Aku masih akan tampan dan tetap bisa mengalahkan kebanyakan pecundang di luar sana dengan tangan kosong. Bagaimana denganmu, Gianna? Apa yang akan terjadi padamu tanpa perlindungan keluargamu dan uang ayahmu?”

Aku menarik napas panjang. Ya, apa yang akan terjadi padaku tanpa semua itu? Tidak ada. Aku tidak pernah melakukan apa pun sendiri, tidak pernah diizinkan, meskipun aku sangat ingin. “Bebas.”

Matteo tertawa. “Kamu tidak akan pernah bebas. Tidak ada dari kita yang bebas. Kita semua terkurung oleh aturan di dunia kita.”

Itulah sebabnya aku ingin keluar dari dunia ini.

“Mungkin. Tapi menikah denganmu tidak akan pernah menjadi kurunganku.” Aku berjalan pergi, tidak memberinya kesempatan untuk membalas.

CHAPTER THREE

Matteo

Mungkin Gianna belum sepenuhnya memahami, tapi pernikahan akan menjadi kurungannya, entah dia menginginkannya atau tidak.

Tadi malam, setelah ciuman kami, aku kembali ke pesta dan menenggelamkan diriku dalam alkohol sampai hampir tak sadarkan diri. Saat itulah aku mendengar ayahku yang brengsek berbicara dengan Rocco Scuderi tentang rencana mereka menjodohkan Gianna dengan seorang pria tua yang terkenal kasar terhadap wanita. Aku tidak berkata apa-apa waktu itu karena aku tahu bagaimana Ayah. Jika dia tahu aku menginginkan Gianna karena aku menyukainya atau ingin melindunginya dari nasib yang lebih buruk, dia tidak akan pernah setuju menjodohkanku dengannya.

Pagi ini, setelah presentasi seprai, aku mencari Luca dan menemukannya dalam perjalanan ke kamar utama bersama Aria di sisinya. "Kalian berdua harus menunda sesi romantis kalian. Aku perlu bicara denganmu, Luca," kataku.

Luca dan Aria berbalik. Pipi Aria langsung memerah, dan dia memandang saudaraku dengan campuran khawatir dan malu. Dia melotot ke arahku sebelum menundukkan pandangannya ke istrinya.

“Pergilah. Periksa apakah para pelayan sudah mengemas barang-barangmu. Aku akan segera kembali.” Aria cepat-cepat masuk ke kamar.

"Seprai itu palsu, kan? Kakakku yang hebat menyelamatkan gadis kecilnya yang perawan."

Luca melotot dan melangkah mendekat. “Jaga suaramu.”

"Apa yang terjadi? Kamu terlalu banyak minum dan tidak bisa—"

"Diam saja. Alkohol tidak pernah menghalangiku," jawabnya tajam.

"Lalu kenapa?"

Luca mendengus. "Dia mulai menangis."

Aku terkekeh, kemudian meraih pelindung pisau di lengannya dan menariknya ke atas, memperlihatkan luka kecil. Luca cepat-cepat menarik lengannya.

"Kamu melukai dirimu sendiri."

Luca tampak seperti sedang mempertimbangkan untuk memotongku menjadi potongan-potongan kecil. Karena aku masih membutuhkan bantuannya, aku memutuskan untuk tidak memperpanjang ejekanku.

"Aku tahu itu. Aku bilang ke Gianna tadi malam dia tidak perlu khawatir tentang Aria. Kamu punya kelemahan untuk gadis-gadis yang butuh pertolongan."

"Aku tidak—" Dia mengernyit. "Kamu sendirian dengan Gianna?"

Aku mengangguk, lalu membimbingnya menjauh dari kamar, berjaga-jaga kalau Aria mencoba menguping. Dia pasti akan menceritakan semuanya pada saudara perempuannya. "Aku menciumnya, dan dia lebih manis daripada yang terlihat."

“Aku tidak percaya kamu mendapat lebih banyak aksi daripada aku di malam pernikahanku sendiri,” gumam Luca.

"Para wanita tidak bisa menolak pesonaku."

Dia meremas bahuku dengan keras. "Ini bukan bahan bercanda, Matteo. Outfit tidak akan menganggap lucu jika kamu bermain-main dengan gadis mereka."

"Aku tidak melakukan apa-apa. Aku hanya menciumnya."

"Ya, seolah-olah itu selalu berhenti di situ."

“Aku ingin lebih dari itu. Tapi aku bukan idiot.”

'Serius?’ Begitulah ekspresi Luca berbicara.

"Aku ingin menikahinya."

Luca berhenti seketika. "Katakan padaku kamu bercanda."

"Aku serius. Itu sebabnya aku butuh bantuanmu. Ayah tidak akan bicara dengan Scuderi untukku kalau dia pikir aku menginginkan Gianna karena alasan selain balas dendam. Kamu tahu dia."

"Jadi apa yang kamu ingin aku lakukan?"

"Bantu aku meyakinkannya kalau dia membenciku dan menghina aku, dan aku ingin menikahinya untuk membuatnya menderita."

"Itu kan memang kenyataannya. Gadis itu tidak tahan melihatmu, dan kamu menginginkannya karena itu. Apa bedanya dengan cerita yang akan kita katakan pada Ayah?"

"Aku tidak ingin membuatnya menderita."

Luca terlihat ragu. “Hasil akhirnya mungkin sama saja. Gadis itu akan membuatmu gila, kamu sadar itu, kan? Aku tidak yakin aku ingin dia ada di New York.”

"Kamu akan mengatasinya. Dan Aria akan senang memiliki saudara perempuannya bersamanya."

“Kamu benar-benar sudah memikirkan semuanya, ya?”

“Aku sudah. Dan Ayah akan segera memilihkan wanita yang akan membuatku menderita.”

“Jadi kamu lebih memilih memilih wanita yang akan membuatmu menderita.”

Aku menepis tangannya. “Gianna bukan wanita seperti itu.”

“Kamu ingin memukulku karena dia,” kata Luca dengan senyuman sinis.

“Aku ingin memukulmu karena banyak alasan.”

Luca menggelengkan kepala. "Ayo. Kita temui Ayah."

Kami berjalan menyusuri koridor dan menuruni tangga menuju kantor Ayah. Dia sedang keluar dari ruangan itu. Aku memasang wajah marah. “Aku tidak percaya kelancangannya.”

“Tidak ada yang bisa kamu lakukan,” kata Luca padaku, lalu dia berbalik menghadap Ayah. “Si rambut merah dari keluarga Scuderi memprovokasi Matteo.”

Ayah mengangkat alisnya dengan minat yang samar. “Bagaimana?” Dia memberi isyarat agar kami masuk ke kantornya, lalu menutup pintu.

Aku berpura-pura marah, sementara Luca mengarang cerita konyol yang diakhiri dengan Gianna berkata bahwa Ayahnya tidak akan pernah menyerahkannya ke New York, dan tidak ada yang bisa meyakinkannya untuk berubah pikiran.

“Dia membuatnya terdengar seolah-olah aku tidak selevel dengannya, seolah-olah kita tidak selevel dengannya. Aku ingin perempuan itu membayar untuk itu. Aku tidak peduli apa yang dia inginkan. Aku ingin dia di tempat tidurku.”

Ada kilatan kegembiraan di mata Ayah. Sadis itu benar-benar mempercayai omong kosong tersebut, karena dalam pikirannya yang bengkok, haus kekuasaan, dan sadis, itu masuk akal. “Kurasa aku bisa bicara dengan Scuderi. Dia pasti senang menyingkirkannya. Dia memang sulit diatur.” Senyum Ayah melebar. “Kamu harus mengajarinya tata krama, Matteo.”

“Jangan khawatir,” jawabku. “Aku akan mengajarinya banyak hal.”

Dua hari kemudian, Ayah dan Scuderi mencapai kesepakatan, dan Gianna menjadi milikku. Sekarang aku hanya perlu mencari waktu yang tepat untuk memberitahunya.

***

Gianna

Kadang-kadang, saat malam tiba dan aku kembali mengingat ciuman kami, aku bertanya-tanya apakah mungkin Matteo dan aku bukan ide yang buruk. Tapi kemudian Aria menelepon dan menceritakan bagaimana dia menemukan Luca selingkuh darinya, dan itu menjadi peringatan keras yang sangat kubutuhkan. *Made Men* akan selalu membunuh, selalu selingkuh, selalu menghancurkan apa pun yang mereka sentuh. Aku tidak akan membiarkan siapa pun memperlakukanku seperti itu. Aku bahkan tidak akan memberi mereka kesempatan untuk mencobanya. Tidak peduli seberapa besar tubuhku menginginkan Matteo lagi, aku bersumpah akan menjauhkannya. Satu ciuman saja sudah terlalu banyak. Jika aku membiarkannya mendekat lagi, dia tidak akan pernah pergi.

Tentu saja, ketika aku mengunjungi New York beberapa minggu setelah pernikahan Aria, Matteo ada di apartemen Luca untuk makan malam bersama kami. Senyuman lebar yang dia berikan padaku saat Aria membawaku ke meja membuat darahku mendidih. Apakah dia menceritakan ciuman kami kepada siapa pun? Aku bahkan tidak memberitahu Aria, padahal biasanya aku selalu memberitahunya segalanya. Makan malam ini akan menjadi sangat panjang.

***

Keesokan harinya aku membujuk Aria untuk mengajakku ke klub untuk menari, putus asa ingin melupakan Matteo. Ini adalah pengalaman pertamaku merasakan kebebasan, dan rasanya luar biasa. Meski begitu, suara kecil yang menyebalkan dalam pikiranku mengingatkan bahwa kebebasan ini tidak lebih manis dibandingkan Matteo. Namun, suara itu segera tenggelam oleh dentuman musik yang mengisi lantai dansa di Sphere. Rasanya luar biasa melihat orang-orang asing memandangku, melihat mereka menginginkanku. Aku belum pernah berpakaian seprovokatif ini sebelumnya, belum pernah diizinkan, dan aku tidak bisa menahan perasaan kuat yang muncul karenanya. Aku sedang menari dengan seorang pria tinggi ketika tiba-tiba dia didorong menjauh dariku oleh Matteo sialan Vitiello.

"Apa yang kamu lakukan?" dia menggeram.

"Apa yang kamu lakukan? Ini bukan urusanmu." Pasangan dansaku yang tadi terdorong sudah mendapatkan keseimbangannya lagi dan melangkah ke arah kami, tapi sebelum dia sempat berkata apa pun, Matteo meninju perutnya hingga dia berlutut. Lalu dua petugas keamanan datang dan menyeret pria itu pergi.

Aku berdiri terpaku. "Apa kamu sudah kehilangan akal sehatmu?"

Matteo mendekatkan wajahnya ke wajahku dan mencengkeram lenganku. "Kamu tidak akan pernah melakukan ini lagi. Aku tidak akan membiarkanmu bermain-main dengan pria lain."

"Aku tidak sedang bermain-main, aku sedang menari." Lalu ucapannya benar-benar meresap dalam pikiranku. "Dengan pria lain? Jadi

kamu pikir hanya karena kita pernah berciuman, kamu bisa mengatur hidupku? Berita untukmu: kamu tidak memiliki hak atas diriku, Matteo."

Dia menyeringai. "Oh, aku memilikinya." Mata gelapnya menelusuri pakaianku yang minim, berhenti lama pada kakiku yang terbuka. "Setiap inci dari dirimu."

Aku melepaskan cengkeramannya. "Kamu gila. Jauhkan dirimu dariku." Dia pergi mengikuti Luca tanpa sepatah kata lagi, tapi meninggalkan salah satu pengawal bodoh miliknya bersamaku. Aku sangat marah, ingin mengejarnya dan menghancurkannya hingga debu.

Sebagai gantinya, aku mendekati Aria yang terlihat bingung berdiri di tengah lantai dansa. "Dasar bajingan," gumamku.

Setelah beberapa saat, matanya tertuju padaku. "Siapa?"

"Matteo. Dia berani-beraninya menyuruhku untuk tidak menari dengan pria lain. Apa dia pikir dia siapa? Pemilikku? Sialan dia." Aria tampak jauh di dunia lain. "Kamu baik-baik saja?"

Dia mengangguk. "Ya. Ayo ke bar."

Dua penjaga Luca, Romero dan Cesare, mengikuti kami dan Aria melampiaskan amarahnya pada mereka. "Bisa tidak kalian mengawasi kami dari jauh? Kalian membuatku gila."

Aku tertegun, menyaksikannya bergegas ke bar dan memesan minuman untuk kami. Romero dan Cesare mengawasi kami seperti elang dari kejauhan. Jadi, tidak ada kebebasan dan kesenangan malam ini. Amarahku pada Matteo kembali muncul, tapi aku menahannya. Aku tidak akan membiarkannya merusak malam ini.

“Kamu bisa menari lagi,” kata Aria dengan senyum yang tampak rapuh, menggenggam minumannya seolah itu adalah penyelamat hidupnya.

“Sebentar lagi. Kamu terlihat pucat.”

“Aku baik-baik saja.”

Dia tidak terlihat baik-baik saja, dan aku tidak tahu kenapa dia tidak mau memberitahuku apa yang mengganggunya. Meskipun, aku sebenarnya juga tidak punya hak untuk mengeluh. Bagaimanapun juga, aku masih belum memberitahunya tentang ciuman itu.

“Aku benar-benar perlu ke kamar kecil,” kataku setelah beberapa menit dalam keheningan.

“Aku butuh duduk beberapa menit lagi.”

Aku ragu, bertanya-tanya apakah bijaksana meninggalkannya, tapi dia tidak benar-benar sendirian. Lagi pula, Romero tidak pernah jauh darinya, berkat sifat posesif Luca.

Aku berjalan menuju bagian belakang bar tempat kamar kecil berada, mencoba untuk tidak kehilangan kesabaran pada Cesare yang seperti bayangan mengganggu. Ketika aku kembali beberapa menit kemudian, keadaan menjadi kacau. Aria terhuyung-huyung dan Cesare harus menopangnya, sementara Romero sudah menancapkan pisaunya ke kaki seorang pria mesum.

“Kamu akan ikut kami. Jika mencoba lari, kamu akan mati,” Romero menggeram.

“Aria?” bisikku, jantungku berdebar kencang. Dia sepertinya tidak mendengarku.

“Ambil gelasnya. Tapi jangan diminum,” kata Cesare padaku. Aku mengambil gelas itu, terlalu terkejut untuk kesal dengan nada meremehkannya.

Kami berjalan ke belakang dan turun ke sebuah ruang bawah tanah. Kaki Aria nyaris tidak bisa menopang tubuhnya. Aku tetap di sampingnya sepanjang waktu. Saat kami memasuki semacam kantor, mataku tertuju pada Matteo yang duduk santai di sebuah kursi. Pandangannya langsung tertuju padaku sebelum memperhatikan yang lain. Dia berdiri.

“Ada apa ini?”

“Mungkin rohypnol,” kata Romero.

Rohypnol? Aku menyipitkan mata pada bajingan yang telah memberikan obat itu pada saudariku. Aku ingin menyakitinya, tapi ekspresi di wajah Matteo membuatku tahu bahwa aku akan mendapatkan keinginanku. Matanya memberiku janji. Aku tahu ini tidak benar, tapi entah kenapa hal itu membuatku semakin ingin menciumnya.

Ada yang salah dengan diriku.

***

Aria dan aku dipulangkan sebelum Luca dan Matteo mulai menangani bajingan itu. Romero membawa kami keluar lewat pintu belakang menuju SUV. Hatiku terasa perih ketika aku duduk di kursi

belakang dengan kepala Aria di pangkuanku. Dia begitu lemah. Aku mengelus rambutnya sambil mendengarkan dia mengoceh tak jelas. Gagasan bahwa seseorang ingin menyakitinya sangat menakutkanku. Ini mungkin pertama kalinya aku merasa bersyukur atas kehadiran para pengawal kami. Tanpa mereka, pria mesum itu mungkin sudah menculik dan memperkosanya. Tapi aku tahu dia akan mendapatkan apa yang pantas, dan anehnya aku tidak merasa bersalah. Aku membenci mafia dan semua yang mereka wakili, tapi saat ini aku tidak bisa merasa iba pada penyerang Aria. Mungkin ini adalah tanda seberapa besar hidup ini telah membentukku, tanda betapa rusaknya diriku. Aku tidak bisa menghilangkan tatapan di wajah Matteo dari pikiranku—tatapan penuh kegembiraan saat dia mengeluarkan pisaunya sebelum Aria dan aku meninggalkan ruangan. Dia dan Luca adalah monster. Aku belum tahu siapa yang lebih berbahaya. Tapi yang terburuk adalah bahwa sebagian diriku merasa tertarik pada sisi kejam Matteo.

***

Hampir sebulan berlalu sejak aku terakhir kali melihat Matteo. Entah bagaimana, kata-katanya tentang "memilikiku" masih terus menghantuiku. Setiap kali aku mengingat ciuman kami, aku memunculkan kata-kata itu di pikiranku agar amarahku menghapus segala kerinduan yang dirasakan tubuhku. Satu-satunya alasan aku masih mengingat ciuman bodoh itu adalah karena keadaan di rumah sangat

buruk. Aku terus-menerus bertengkar dengan Ayah, terutama tentang kebiasaanku mengatakan apa yang kupikirkan, seperti hari ini.

"Aku tidak peduli apa yang diharapkan dariku."

Ibu menyuruhku diam dengan mata terbelalak, tapi aku tidak peduli. Jika Ayah mengatakan satu kali lagi bahwa aku harus bersikap seperti wanita terhormat, aku akan kehilangan kendali.

"Kenapa begitu sulit bagimu untuk mengerti? Aku tidak mau jadi wanita terhormat, apalagi istri patuh dari seorang bajingan mafia suatu hari nanti. Aku lebih baik menggorok leherku sendiri daripada berakhir seperti itu."

Aku melihatnya datang tapi tidak berusaha menghindar. Telapak tangan Ayah mengenai wajahku. Itu salah satu tamparannya yang lebih ringan, yang biasanya bukan pertanda baik. Dia memukul keras saat tidak punya kata-kata untuk menghancurkan semangatku. Jika dia menahan diri, berarti dia punya hal yang lebih buruk untuk dikatakan. Dia mencengkeram bahuku erat hingga aku harus menatapnya.

"Kalau begitu, mungkin kamu harus mencari pisau tajam, Gianna, karena aku dan Vitiello sudah memutuskan untuk menikahkanmu dengan putranya, Matteo."

Mulutku menganga. "Apa?"

"Kamu pasti meninggalkan kesan yang kuat karena dia meminta ayahnya untuk mengatur ini."

"Kamu tidak bisa melakukan ini!"

“Aku bisa. Dan ini bukan idenya. Matteo tampak sangat ngotot ingin menikahimu.”

“Bajingan itu.”

Pegangan Ayah mengerat, dan aku meringis. Lily hanya menatap dengan mata biru besarnya. Dia dan Aria hanya sesekali merasakan sisi kasar Ayah. Biasanya, tamparan dan kekejamannya hanya untukku, putrinya yang buruk. "Inilah alasan kenapa aku senang kamu akan keluar dari wilayah kita. Jika aku menikahkanmu dengan salah satu prajurit kita, aku harus menghukum salah satu dari mereka karena membunuhmu akibat kelancanganmu. Tapi jika Matteo Vitiello menyiksamu sampai kamu belajar, aku tidak akan terkena imbasnya karena aku tak bisa mengambil risiko perang dengan New York."

Aku menelan sakit di hatiku. Aku tahu Ayah paling tidak menyukaiku, dan meskipun aku tidak membutuhkan persetujuan atau kasih sayangnya, ucapannya tetap melukai. Ibu, seperti biasa, tidak berkata apa-apa, hanya menatap piringnya sambil melipat dan membuka lipatan serbetnya yang bodoh itu. Mata Lily berkaca-kaca, tapi dia tahu lebih baik untuk tidak membuka mulut ketika Ayah sedang dalam suasana hati seperti itu. Dia dan Aria selalu lebih pandai menjaga diri daripada aku.

“Kapan kamu membuat keputusan itu?” tanyaku tegas, mencoba menyembunyikan perasaanku.

“Matteo dan ayahnya mendekatiku tepat setelah pernikahan Aria.”

Dan tiba-tiba aku tahu kapan Matteo memutuskan untuk menikahiku: ketika aku mengatakan kepadanya pagi setelah ciuman kami

bahwa aku tidak akan pernah menikah dengannya. Pria sombong itu tidak bisa menerima kehancuran harga dirinya. Dia menikahiku untuk membuktikan sesuatu: bahwa dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan, bahwa dia punya kekuasaan, sementara aku hanyalah boneka di tangan mafia. “Aku tidak akan menikah dengannya atau siapa pun. Aku tidak peduli apa yang kamu katakan. Aku tidak peduli apa yang dikatakan keluarga Vitiello. Aku benar-benar tidak peduli.”

Ayah mengguncangku dengan keras sampai telingaku berdenging. “Kamu akan melakukan apa yang aku katakan, gadis, atau aku bersumpah aku akan memukulmu sampai kamu lupa namamu.”

Aku menatapnya tajam. Aku tidak pernah membenci siapa pun seperti aku membenci pria di depanku ini, tetapi sebagian diriku, bagian yang bodoh dan lemah, tetap mencintainya. “Kenapa kamu melakukan ini? Ini tidak perlu. Kita sudah memberikan Aria untuk membuat perdamaian. Kenapa kamu memaksaku menikah? Kenapa kamu tidak membiarkan aku pergi ke universitas dan bahagia?”

Bibir Ayah melengkung dengan jijik. “Pergi ke universitas? Apakah kamu benar-benar sebodoh itu? Kamu akan menjadi istri Matteo. Kamu akan menghangatkan tempat tidurnya dan melahirkan anak-anaknya. Selesai. Sekarang pergi ke kamarmu sebelum aku kehilangan kesabaran.”

Lily mengirimku tatapan memohon. Pekerjaan yang dulu menjadi tugas Aria kini menjadi tugas Lily: menjagaku tetap aman dari masalah. Jika bukan karena dia, aku akan melanjutkan perlawanan. Aku tidak

peduli jika Ayah memukulku berulang kali, itu tidak akan mengubah pikiranku.

Aku berbalik dan berlari ke kamarku, mengambil ponsel, dan menjatuhkan diri ke tempat tidur. Aku langsung menekan nomor Aria, dan dia mengangkat setelah dering kedua. Mendengar suaranya, air mata yang kutahan sejak tadi mulai mengalir. Setidaknya, bajingan yang kusebut ayah tidak bisa melihatnya.

"Aria," bisikku. Air mata semakin deras mengalir.

"Gianna, ada apa? Apa yang terjadi? Apakah kamu terluka?"

"Ayah memberikanku pada Matteo." Kata-kata itu terdengar begitu konyol. Tidak ada orang di luar sana yang akan mengerti. Aku bukan sepotong perabot yang bisa diserahkan begitu saja kepada seseorang, tapi itulah kenyataanku.

"Apa maksudmu dia memberimu pada Matteo?"

"Salvatore Vitiello berbicara dengan Ayah dan mengatakan bahwa Matteo ingin menikahiku. Dan Ayah setuju!"

"Apakah Ayah bilang kenapa? Aku tidak mengerti. Aku sudah berada di New York. Dia tidak perlu menikahkanmu juga ke Familia."

"Aku tidak tahu kenapa. Mungkin Ayah ingin menghukumku karena mengatakan apa yang kupikirkan. Dia tahu betapa aku membenci pria-pria kita, dan betapa aku membenci Matteo. Dia ingin melihatku menderita." Itu tidak sepenuhnya benar. Aku tidak benar-benar membenci Matteo, setidaknya tidak lebih dari aku membenci Made Men lainnya. Aku membenci apa yang dia wakili dan apa yang dia lakukan,

membenci bahwa dia meminta Ayah untuk tanganku seolah pendapatku tidak berarti.

“Oh, Gianna. Aku sangat menyesal. Mungkin aku bisa bicara dengan Luca dan dia bisa mengubah pikiran Matteo.”

“Aria, jangan naif. Luca tahu sejak awal. Dia adalah saudara Matteo dan calon Capo. Hal seperti ini tidak akan diputuskan tanpa dia terlibat.”

"Kapan mereka membuat keputusan itu?"

Setelah aku cukup bodoh untuk menciumnya. "Beberapa minggu lalu, bahkan sebelum aku datang berkunjung." Aku tidak bisa memberitahunya bahwa itu terjadi saat pernikahannya. Aria hanya akan mencari cara untuk menyalahkan dirinya sendiri atas penderitaanku.

"Aku tidak percaya dia! Aku akan membunuhnya. Dia tahu betapa aku menyayangimu. Dia tahu aku tidak akan membiarkan ini terjadi. Aku akan melakukan apa saja untuk mencegah kesepakatan itu."

Aria terdengar sangat mirip denganku saat itu, dan meskipun hatiku dipenuhi cinta padanya karena kesediaannya melindungiku, aku tidak bisa membiarkannya. Mungkin Aria tidak menyadarinya, tapi Luca adalah monster, dan aku tidak ingin dia terluka, tidak untukku, tidak ketika semuanya sudah terlambat. "Jangan membuat masalah karena aku. Semuanya sudah terlambat. New York dan Chicago sudah sepakat. Kesepakatan sudah dibuat, dan Matteo tidak akan melepaskanku."

Dan aku tahu itu benar. Bahkan jika dia memutuskan bahwa dia tidak menginginkanku, dia tidak akan pernah mengakuinya. Aku selalu berpikir

aku bisa menghindari pernikahan, selalu berpikir aku bisa mencari cara untuk kuliah, untuk menemukan kehidupan di luar dunia mafia.

"Aku ingin membantumu, tapi aku tidak tahu caranya," kata Aria dengan nada putus asa.

"Aku sayang kamu, Aria. Satu-satunya hal yang membuatku tidak memotong urat nadiku saat ini adalah karena tahu bahwa pernikahanku dengan Matteo berarti aku akan tinggal di New York bersamamu." Aku tidak pernah menganggap bunuh diri sebagai pilihan yang masuk akal, tidak pernah merasa cukup putus asa untuk melakukannya. Tapi terkadang rasanya itu adalah satu-satunya pilihan yang tersisa dalam hidupku, satu-satunya cara untuk memutuskan nasibku sendiri dan menghancurkan rencana Ayah adalah dengan menentukan kapan aku akan mengakhirinya. Namun, aku tidak akan benar-benar melakukannya. Aku tidak bisa menyakiti saudara-saudaraku seperti itu, dan meskipun semuanya terasa berat, aku terlalu mencintai hidup.

"Gianna, kamu adalah orang terkuat yang aku kenal. Janjikan padaku kamu tidak akan melakukan hal bodoh. Kalau kamu menyakiti dirimu sendiri, aku tidak bisa hidup dengan diriku sendiri."

"Kamu jauh lebih kuat dariku, Aria. Aku hanya punya mulut besar dan keberanian palsu, tapi kamu tangguh. Kamu menikahi Luca, kamu hidup dengan pria seperti dia. Aku tidak yakin aku bisa melakukannya. Aku tidak yakin aku bisa." Aku pernah melihat sekilas kegelapan Matteo di New York saat dia menawarkan untuk membunuh penyerang Aria demi membuatku bahagia, dan setelahnya di matanya ketika dia

berlumuran darah seperti Luca. Saat itu tidak ada penyesalan atau rasa bersalah di matanya. Terkadang aku pikir dia lebih berbahaya dari keduanya karena dia lebih sulit dikendalikan. Terkadang aku pikir dia menyembunyikan seberapa rusaknya dirinya di balik kepribadiannya yang ceria.

"Kita akan cari jalan keluar, Gianna," kata Aria.

Aku tahu dia tidak bisa melakukan apa-apa.

***

Malam itu, Matteo sialan Vitiello benar-benar berani meneleponku. Aku mengabaikan panggilannya. Tidak ada cara di dunia ini aku akan berbicara dengannya. Tidak setelah apa yang dia lakukan. Jika dia pikir semuanya sudah selesai, jika dia pikir dia sudah menang, maka dia salah besar.

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan jangan ragu untuk hubungi aku di email:
katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas3

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok